

**PENERAPAN TERAPI MUSIK KLASIK DALAM MENGURANGI TANDA DAN
GEJALA PADA PASIEN RESIKO PERILAKU KEKERASAN DI
RUANG BOUNGENVILLE RUMAH SAKIT JIWA
PEMERINTAH ACEH BANDA ACEH**

Afni Yan Syah
Akademi Keperawatan Kesdam IM Banda Aceh
Email: afniyansyah@gmail.com

ABSTRAK

Gangguan jiwa adalah suatu manifestasi dari bentuk penyimpangan perlakuan yang diakibatkan oleh adanya distorsi emosi dan disebut juga sebagai penyakit multi kausal yang berdampak pada gangguan perilaku seseorang. Terapi musik klasik mozart menjadi salah satu modalitas yang tepat dalam penanganan pasien resiko perilaku kekerasan. Tujuan studi kasus ini adalah melaksanakan asuhan keperawatan pada pasien perilaku kekerasan di rumah sakit jiwa Banda Aceh. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan metode pendekatan studi kasus. Subjek dalam penelitian ini adalah pasien dengan diagnosa medis gangguan Resiko Perilaku Kekerasan dengan fokus studi pemberian terapi musik klasik mozart. Hasil studi menunjukkan bahwa setelah dilakukan terapi musik klasik mozart menunjukkan kemajuan perawatan yang baik dalam mengontrol resiko perilaku kekerasan dengan kategori penilaian kemampuan mengontrol resiko perilaku kekeras tingkat baik dengan score 9.

Kata kunci : Resiko Perilaku Kekerasan, Terapi musik klasik mozart

**APPLICATION OF CLASSIC MUSIC THERAPY IN REDUCE SIGNS AND
SYMPTOMS IN PATIENTS AT RISK OF VIOLENT BEHAVIOR IN
BOUNGENVILLE ROOM OF THE MENTAL HOSPITAL
ACEH GOVERNMENT OF BANDA ACEH**

Afni Yan Syah
Akademi Keperawatan Kesdam IM Banda Aceh
Email: afniyansyah@gmail.com

ABSTRACT

Mental disorder is a manifestation of a form of treatment deviation caused by emotional distortion and is also known as a multi-causal disease that affects a person's behavior disorder. Mozart's classical music therapy is one of the appropriate modalities in treating patients at risk of violent behavior. The purpose of this case study is to carry out nursing care for patients with violent behavior at the Banda Aceh mental hospital. This type of research is descriptive using a case study approach. Subjects in this study were patients with a medical diagnosis of Violent Behavior Risk Disorder with a study focus on providing Mozart classical music therapy. The results of the study showed that after the classical music therapy, Mozart showed good treatment progress in controlling the risk of violent behavior with a good level of assessment category of ability to control the risk of violent behavior with a score of 9.

Keywords: Risk of Violent Behavior, Mozart classical music therapy.

LATAR BELAKANG

Pembangunan Kesehatan merupakan bagian integral dari pembangunan nasional, dan dalam undang-undang nomor 36 Tahun 2009 tentang kesehatan dikemukakan bahwa kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Kesehatan merupakan hak asasi manusia yang harus dilindungi dan diperhatikan oleh pemerintah. Sejalan dengan pembangunan yang dilakukan oleh bangsa Indonesia, kesehatan jiwa menjadi bagian dari kesehatan secara menyeluruh, bukan sekedar terbebas dari gangguan jiwa, tetapi pemenuhan kebutuhan perasaan bahagia, sehat, serta mampu menangani tantangan hidup. Himpitan hidup yang semakin berat di alami hampir oleh semua kalangan masyarakat sehingga dapat mengakibatkan gangguan kesehatan jiwa (Intan, 2010).

Gangguan jiwa (mental disorder) merupakan salah satu dari empat masalah kesehatan utama dinegara-negara maju, modern, dan industri. Keempat masalah utama tersebut adalah penyakit degeneratif, kanker, gangguan jiwa, dan kecelakaan. Peningkatan kasus gangguan jiwa pada akhirnya akan menurunkan produktifitas kerja, kualitas hidup secara nasional dan negara akan kehilangan satu

generasi sehat yang akan meneruskan perjuangan dan citacita bangsa (Hawari, 2009).

Jumlah pasien gangguan jiwa di dunia tahun 2010 diperkirakan tidak kurang dari 450 juta, bahkan berdasarkan data study World Bank di beberapa negara menunjukkan 8,1 % dari kesehatan global masyarakat (Global Burden Disease) menderita gangguan jiwa. Pasien gangguan jiwa di Indonesia diperkirakan sebanyak 246 dari 1.000 anggota rumah tangga (WHO, 2010).

Jumlah penduduk Bali yang mengalami gangguan jiwa diperkirakan sebanyak 3% dari 4 juta jumlah penduduk atau sekitar 120.000 orang, 7000 orang diantaranya mengalami gangguan jiwa berat (Suryani, 2010). Kasus gangguan jiwa yang menjalani rawat inap di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali dari tahun ke tahun terjadi peningkatan. Tahun 2010 pasien yang dirawat yaitu 3878 orang, sebanyak 3521 (90,79 %) mengalami skozofrenia.

Pada tahun 2011 pasien yang dirawat yaitu 3945 orang, sebanyak 3661 (92,80%) mengalami skozofrenia. Tahun 2012 pasien yang dirawat yaitu 4024 orang, sebanyak 3821 (94,95 %) mengalami skozofrenia. Jumlah pasien berdasarkan masalah utama keperawatan

perilaku agresif/kekerasan tahun 2010 sebanyak 2053 orang (52,93%), tahun 2011 sebanyak 2256 orang (56,19%) dan tahun 2012 sebanyak 2562 orang (63,66%) (Rekam Medik Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali, 2012).

Karakteristik dari pasien yang terdiagnosis skizofrenia sangat beragam, satu diantaranya yang sering ditemukan pada pasien skizofrenia adalah gangguan emosi yang dapat berupa ketakutan, kecemasan, depresi dan kegembiraan yang berlebihan. Kecemasan yang terjadi pada pasien skizofrenia dapat berupa gangguan parathimi atau yang seharusnya menimbulkan rasa senang dangembira, sehingga pada pasien muncul rasa cemas, sedih dan marah (Maramis , 2008).

Dampak yang dapat ditimbulkan oleh pasien yang mengalami perilaku agresif/kekerasan adalah bisa membahayakan diri sendiri, orang lain maupun merusak lingkungan. Perilaku agresif/kekerasan itu sendiri merupakan suatu rentang emosi dan ungkapan kemarahan yang dimanifestasikan dalam bentuk verbal dan fisik. Perilaku agresif merupakan perilaku yang mengacu pada beberapa jenis perilaku, baik secara verbal maupun non verbal, yang dilakukan dengan tujuan menyakiti seseorang. Perilaku agresif/kekerasan verbal sebagai

suatu bentuk perilaku atau aksi agresif yang diungkapkan untuk menyakiti orang lain, dapat berbentuk umpatan, celaan atau makian, ejekan, fitnahan dan ancaman melalui kata-kata. Perilaku agresif non verbal dapat berbentuk memukul, mencubit dengan kasar, menendang, memalak, berkelahi, mengancam orang lain menggunakan senjata, menyerang orang lain (Keliat, 2010).

Perilaku agresif/kekerasan dapat disebabkan karena frustrasi, takut, manipulasi atau intimidasi. Perilaku agresif merupakan hasil konflik emosional yang belum dapat diselesaikan (Keliat, 2010). Penanganan perilaku agresif dapat dilakukan dengan berbagai macam termasuk pengobatan untuk mengurangi perilaku agresif. Obat-obatan yang diberikan dapat mengurangi gejala yang muncul. Pengobatannya cenderung membutuhkan biaya yang mahal dan juga menimbulkan berbagai macam efek samping bagi tubuh. Salah satu terapi yang bermanfaat serta mudah ditemukan dan dilakukan sering kali dilupakan salah satunya adalah terapi musik (Campbell, 2010).

Terapi musik merupakan salah satu bentuk dari tehnik relaksasi yang bertujuan untuk mengurangi perilaku agresif, memberikan rasa tenang, sebagai pendidikan moral, mengendalikan emosi,

pengembangan spiritual dan menyembuhkan gangguan psikologis. Terapi musik juga digunakan oleh psikolog maupun psikiater untuk mengatasi berbagai macam gangguan kejiwaan, dan gangguan psikologis (Campbell, 2010).

Manfaat musik untuk kesehatan dan fungsi kerja otak telah diketahui sejak zaman dahulu. Para dokter Yunani dan Romawi kuno menganjurkan metode penyembuhan dengan mendengarkan permainan alat musik seperti harpa dan flute.

Secara psikologis pengaruh penyembuhan musik pada tubuh adalah pada kemampuan saraf dalam menangkap efek akustik. Kemudian dilanjutkan dengan respon tubuh terhadap gelombang musik yaitu dengan meneruskan gelombang tersebut keseluruh sistem kerja tubuh. Efek terapi musik pada sistem limbik dan saraf otonom adalah menciptakan suasana rileks, aman, dan menyenangkan sehingga merangsang pelepasan zat kimia Gamma Amino Butyic Acid (GABA), enkefallin, atau beta endorphin yang dapat mengeliminasi neurotransmitter rasa tertekan, cemas, dan stres sehingga menciptakan ketenangan dan memperbaiki suasana hati (mood) pasien (Djohan, 2005)

Musik yang dapat digunakan untuk terapi musik pada umumnya musik yang lembut, memiliki irama dan nada-nada teratur seperti instrumentalia atau musik klasik Mozart 4. Manfaat musik klasik sudah banyak diketahui terutama karya Mozart. Terlepas dari banyaknya pro dan kontra tentang Efek Mozart (efek yang meningkatkan kecerdasan/IQ spasial), beberapa penelitian menemukan bahwa musik Mozart bermanfaat dalam bidang kesehatan. Samuel Halim dalam penelitiannya menemukan bahwa musik Mozart dapat membantu penyembuhan penyakit Alzheimer. Musik klasik mempunyai perangkat musik yang beraneka ragam, sehingga di dalamnya terangkum warna-warni suara yang rentang variasinya sangat luas. Dengan kata lain, variasi bunyi pada musik klasik jauh lebih kaya daripada variasi bunyi musik yang lainnya, karena musik klasik menyediakan variasi stimulasi yang sedemikian luasnya bagi pendengar (Campbell, 2010).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh/efektivitas terapi musik klasik terhadap perubahan gejala perilaku agresif pada pasien skizofrenia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pre eksperimental dengan rancangan Onegroup pre-test-post-test design. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien skizofrenia yang mengalami gejala perilaku agresif yang dirawat di ruang Kunti RSJ Provinsi Bali. Sampel dalam penelitian ini adalah pasien skizofrenia yang mengalami gejala perilaku agresif yang dirawat di ruang Kunti RSJ Provinsi Bali yang memenuhi kriteria inklusi sebanyak 15 orang.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah non probability sampling jenis consecutive sampling. Setelah sampel penelitian didapatkan dilanjutkan dengan mengukur gejala perilaku agresif pada pasien skizofrenia sebelum (pre test) diberikan perlakuan dengan terapi musik klasik. Terapi musik klasik dilaksanakan di ruangan dengan menggunakan panduan terapi musik klasik, pelaksanaan terapi musik klasik dilakukan sebanyak tujuh kali, tiap kali pelaksanaan dilakukan selama 30 menit. Setelah sampel diberikan perlakuan berupa terapi musik klasik sebanyak 7 kali, selanjutnya dilakukan post-test dengan observasi gejala perilaku agresif yang dialami oleh pasien skizofrenia. Instrumen pengumpulan data yang digunakan pada tahap pre test maupun post test adalah

lembar observasi yang terdiri dari 20 item dengan pilihan jawaban yaitu ya nilai 1 dan tidak nilai 0. Lembar Observasi ini meliputi aspek fisik, kognitif, emosional, perilaku dan sosial yang sudah dibakukan sehingga dapat diandalkan untuk digunakan. Teknik analisa data yang digunakan adalah uji Wilcoxon sign rank test.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum hasil penelitian dikemukakan secara rinci, terlebih dahulu diuraikan karakteristik subyek penelitian. Berikut ini diuraikan karakteristik subyek penelitian berdasarkan umur, pendidikan, dan status perkawinan.

Perilaku agresif pasien skizofrenia sebelum (pre-test) diberikan terapi musik klasik sebagian besar dalam kategori sedang yaitu sebanyak 11 orang (73,3%). Peneliti belum menemukan hasil penelitian yang sama persis, tetapi hasil penelitian yang serumpun ada yaitu hasil penelitian yang dilakukan oleh Susanti (2010) yang meneliti tentang pengaruh terapi musik klasik: beethoven pathetic sonata movement terhadap penurunan skor Auditory Hallucination Rating Scale (AHRS) pada pasien Skizofrenia dengan halusinasi auditori di RSJD dr. Amino Gondohutomo Semarang. Hasil penelitian menunjukkan sebelum diberikan terapi

musik klasik: beethoven pathetic sonata movement diperoleh sebagian besar yaitu 8 orang (80%) skor Auditory Hallucination Rating Scale (AHRs) pada pasien Skizofrenia dengan halusinasi auditori dalam kategori tinggi.

Menurut Keliat (2010) perilaku agresif/kekerasan dapat disebabkan oleh rasa takut, manipulasi atau intimidasi. Perilaku agresif/kekerasan merupakan hasil konflik emosional yang belum dapat diselesaikan yang menggambarkan rasa tidak aman, kebutuhan akan perhatian dan ketergantungan pada orang lain. Pada pasien dengan perilaku kekerasan gejala yang dapat dilihat adalah muka merah, pandangan tajam, otot tegang, nada suara tinggi, berdebat dan sering pula tampak pasien memaksakan kehendak seperti merampas makanan, memukul jika tidak senang.

Peneliti belum menemukan hasil penelitian yang sama persis, tetapi hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Susanti (2010) yang meneliti tentang pengaruh terapi musik klasik: beethoven pathetic sonata movement terhadap penurunan skor Auditory Hallucination Rating Scale (AHRs) pada pasien Skizofrenia dengan halusinasi auditori di RSJD dr.Amino Gondohutomo Semarang. Hasil penelitian menunjukkan setelah diberikan terapi

musik klasik: beethoven pathetic sonata movement didapatkan sebagian besar yaitu 9 orang (90%) skor Auditory Hallucination Rating Scale (AHRs) pada pasien Skizofrenia dengan halusinasi auditori dalam kategori rendah.

Hasil uji hipotesis yang dilakukan pada pengaruh terapi musik klasik terhadap perubahan gejala perilaku agresif pada pasien skizofrenia didapatkan hasil bahwa $p=0,000 < p=0,010$, nilai $z=3,771$ berarti sangat signifikan yang artinya ada pengaruh yang sangat signifikan pemberian terapi musik klasik terhadap perubahan gejala perilaku agresif pada pasien skizofrenia di ruang Kunti RSJ Provinsi Bali tahun 2013. Terapi musik klasik dapat menurunkan gejala perilaku agresif/kekerasana pada pasien skizofrenia. Peneliti belum menemukan hasil penelitian yang sama persis, tetapi hasil penelitian serumpun yaitu sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Susanti (2010) yang meneliti tentang pengaruh terapi musik klasik: beethoven pathetic sonata movement terhadap penurunan skor Auditory Hallucination Rating Scale (AHRs) pada pasien Skizofrenia dengan halusinasi auditori di RSJD dr.Amino Gondohutomo Semarang, didapatkan hasil yang signifikan yaitu $p=0,004$

Menurut Djohan, (2005) secara psikologis pengaruh penyembuhan musik

pada tubuh adalah pada kemampuan saraf dalam menangkap efek akustik. Dilanjutkan dengan respons tubuh terhadap gelombang musik yaitu dengan meneruskan gelombang tersebut keseluruh sistem kerja tubuh. Efek terapi musik pada sistem limbik dan saraf otonom adalah menciptakan suasana rileks, aman, dan menyenangkan sehingga merangsang pelepasan zat kimia Gamma Amino Butyric Acid (GABA), enkefallin, atau beta endorphin yang dapat mengeliminasi neurotransmitter rasa tertekan, stres dan cemas, sehingga menciptakan ketenangan dan memperbaiki suasana hati (mood) pasien.

KESIMPULAN

Gejala perilaku agresif/kekerasan pada pasien skizofrenia sebelum diberikan terapi musik klasik sebagian besar dalam kategori sedang yaitu sebanyak 11 orang (73,3%). Setelah diberikan terapi musik klasik sebagian besar gejala perilaku agresif/kekerasan pasien skizofrenia berada dalam kategori ringan yaitu sebanyak 12 orang (80%). Hasil penelitian $p=0,000$

DAFTAR PUSTAKA

Kreativitas dan Menyehatkan Tubuh.
Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
Djohan, 2005, Psikologi Musik:

Cetakan ke- 2. Yogyakarta: Buku Baik.

Hawari, 2009, Pendekatan Holistik pada Gangguan Jiwa Skizofrenia. Jakarta: EGC.

Intan, 2010, Pengaruh terapi perilaku kognitif pada klien skizoprenia dengan perilaku kekerasan, Tesis. Jakarta. FIK UI. Tidak dipublikasikan

Keliat B.A, 2010, Model praktek keperawatan professional jiwa. Jakarta: EGC

Maramis, 2008, Catatan ilmu kedokteran jiwa. Surabaya. Airlangga University Press.

Rekam Medik Rumah Sakit Jiwa Propinsi Bali, 2012, Laporan Tahunan Rumah Sakit Jiwa Propinsi Bali. Bangli.

Suryani, L. K., 2010, Skizofrenia. online. Available: www.gatra.com/ 20 Nopember 2022

Susanti, 2010, Pengaruh Terapi Musik Klasik : Beethoven Pathetic Sonata Movement Terhadap Penurunan Skor Auditory Hallucination Rating Scale (AHRS) pada pasien Skizofrenia dengan halusinasi auditori di RSJD dr.Amino

Gondohutomo Semarang. (Online)
available : [http: // ebookbrowse.
com/terapi- musik- klasik- pada-
gangguan – jiwa – pdf -
d407466061](http://ebookbrowse.com/terapi-musik-klasik-pada-gangguan-jiwa-pdf-d407466061). (5 Febuari 2022)

WHO, 2010, Improving health systems
and services for mental health
(Mental health policy and service
guidance package). Geneva 27,
Switzerland : WHO Press